

BAB II

DESKRIPSI PENELITIAN

2.1 Perkembangan Musik Perlawanan Indonesia

Perkembangan musik perlawanan Indonesia merupakan bagian dari transformasi fungsi musik yang hingga kini tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat. Dengan perubahan dalam kehidupan sosial dan politik, para musisi mulai menggunakan karya mereka sebagai alat komunikasi yang bisa mencerminkan kegelisahan publik. Musik menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat menjangkau banyak orang karena pesan yang disampaikan melalui lirik dan pertunjukan lebih mudah dipahami dan diterima dibandingkan dengan komunikasi politik formal. Pemikiran ini menunjukkan bahwa musik berperan penting sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu publik (Alexander dan Sugiono, 2021).

Sejarah musik perlawanan di Indonesia sejatinya telah dimulai sejak era Orde Baru. Pada waktu itu, kebebasan berpendapat masih berada dalam kontrol pemerintah sehingga kritik terhadap negara sering kali disampaikan secara halus melalui simbol, metafora, dan narasi dalam lirik lagu. Situasi ini mendorong musisi untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga memiliki pesan sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Setelah memasuki era Reformasi pada tahun 1998, ruang demokrasi yang semakin meluas memberi peluang lebih bagi musisi untuk mengekspresikan kritik dengan cara yang lebih jelas terhadap berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik. Era Reformasi menjadi titik balik bagi berkembangnya musik protes di Indonesia karena semakin banyaknya musisi yang dapat memproduksi dan menyebarluaskan karya yang berisi kritik terhadap kebijakan pemerintah dan ketidakadilan sosial (Alexander & Sugiono, 2021).

Perkembangan ini juga ditandai dengan keberagaman genre musik

yang dijadikan sebagai medium komunikasi mengenai isu politik. Jika sebelumnya kritik sosial banyak dijumpai pada lagu-lagu folk dan balada, setelah Reformasi muncul berbagai kelompok musik dari genre punk, rock, hip-hop, hingga musik independen yang secara konsisten mengangkat isu-isu sosial dalam karya mereka. Setiap genre memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menggunakan musik sebagai medium untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga memperluas akses masyarakat terhadap musik perlawanan. Kehadiran media sosial dan *platform* musik digital menjadikan musisi independen tidak perlu lagi bergantung pada industri rekaman untuk mendistribusikan karya mereka. Hal ini memungkinkan lagu-lagu yang mengandung kritik sosial dengan cepat diterima oleh pendengar dari berbagai kalangan usia, termasuk Generasi Z yang merupakan pengguna aktif media digital. Media digital telah merubah cara produksi dan distribusi musik protes di Indonesia, sehingga tidak hanya didominasi oleh musisi terkenal, tetapi juga dapat dibuat dan disebar oleh musisi independen dengan audiens yang lebih luas (Alexander & Sugiono, 2021).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa musik perlawanan di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan teknologi. Musik kini tidak hanya dilihat sebagai sebuah seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang bisa membangun opini masyarakat, menciptakan kesadaran sosial, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam berbagai isu yang ada. Di antara berbagai band musik yang muncul dalam perkembangan ini, salah satunya yang menarik perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir adalah Band Sukatani. Dengan genre punk dan lirik yang cenderung frontal, Sukatani menyuarakan kritik terhadap berbagai masalah sosial yang menjadi bagian dari dinamika musik perlawanan di Indonesia di era digital.

2.2 Band Sukatani sebagai Musik Perlawanan di Indonesia

Musik sudah lama digunakan sebagai sarana berkomunikasi untuk

menyampaikan kritik terhadap isu sosial dan politik. Di berbagai negara, musik perlawanan muncul sebagai cara bagi masyarakat untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka terhadap situasi sosial, ekonomi, atau politik yang mereka anggap tidak adil. Melalui lirik, simbol, dan identitas budaya yang diwujudkan, musik perlawanan berperan sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan kritik kepada masyarakat luas serta membentuk kesadaran sosial para pendengarnya.

Dalam konteks Indonesia saat ini, salah satu kelompok musik yang terkenal sebagai wujud musik perlawanan adalah Band Sukatani. Band independen asal Purbalingga, Jawa Tengah ini terkenal karena musik post-punknya yang membahas isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta kritik terhadap cara pemerintahan. Dengan lirik yang tegas dan langsung, Sukatani menyajikan musik bukan hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan, tapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pendapat dan kritik terhadap isu sosial.

Perhatian orang banyak terhadap grup musik Sukatani semakin meningkat setelah lagu Bayar Bayar Bayar menjadi populer di berbagai platform digital dan media sosial pada tahun 2025. Lagu itu mengkritik tindakan pungutan liar dan penyalahgunaan wewenang oleh anggota aparat negara, sehingga memicu perdebatan masyarakat luas tentang kebebasan berbicara dan kritik terhadap pemerintah. Fenomena itu menunjukkan bahwa lagu-lagu Sukatani tidak hanya disukai sebagai budaya populer, tetapi juga dianggap sebagai cara berkomunikasi dalam politik yang bisa membangun kesadaran sosial di masyarakat.

Penelitian tentang lagu Bayar Bayar Bayar menunjukkan bahwa lagu ini memiliki pesan kritik sosial yang tajam terhadap berbagai masalah struktural di masyarakat Indonesia. Namun penelitian sebelumnya masih menekankan pada analisis isi pesan dan makna yang terdapat dalam lirik lagu. Masih sedikit penelitian yang mempelajari bagaimana pengaruh musik perlawanan terhadap audiens secara langsung, terutama dalam membentuk sikap politik generasi muda.

Selain itu, penelitian Sidjabat (2025) tentang "Songs of Resistance: Subaltern Voices and Digital Solidarity from Pramoedya Ananta Toer to Band Sukatani" menunjukkan bahwa musik Sukatani mampu menciptakan solidaritas di dunia digital dan merangsang respons emosional masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang dibahas. Temuan itu menunjukkan bahwa musik perlawanan memiliki kemampuan untuk merangsang masyarakat secara sosial dan bisa memengaruhi cara seseorang memahami situasi politik dan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi itu, Band Sukatani menjadi topik yang tepat untuk diteliti karena lagu-lagunya menyampaikan pesan politik yang jelas, sering dilihat oleh masyarakat melalui media digital, dan banyak diputar oleh Generasi Z yang merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia.

2.3 Afiliasi Politik oleh Generasi Z

Afiliasi politik adalah ikatan psikologis seseorang terhadap kelompok, tokoh, partai, atau arah politik tertentu, yang kemudian memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menilai berbagai kejadian dalam politik. Dalam studi tentang perilaku politik, afiliasi politik dianggap sebagai salah satu faktor penting yang membentuk sikap seseorang terhadap politik, karena berperan sebagai dasar pembandingan dalam menilai isu, kebijakan, atau tokoh dalam dunia politik.

Menurut teori Funnel of Causality yang diciptakan oleh Campbell dan timnya pada tahun 1960, keanggotaan dalam partai politik terbentuk melalui proses belajar tentang politik yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman dalam bidang politik, tingkat pendidikan, pengaruh keluarga, serta kelompok teman atau masyarakat yang diikuti. Setelah terbentuk, politik afiliasi berperan sebagai filter psikologis yang memengaruhi bagaimana seseorang menerima dan memahami berbagai informasi terkait politik. Orang yang memiliki pegangan politik tertentu biasanya memberikan penilaian yang

berbeda terhadap suatu isu dibandingkan orang dengan pegangan politik yang berbeda.

Setelah pemilu presiden 2024 di Indonesia, afiliasi politik menjadi hal yang perlu diperhatikan karena proses pemilihan memunculkan kelompok-kelompok pendukung dan oposisi yang memiliki sikap politik yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terasa saat memilih tokoh politik dalam pemilu, tetapi juga terlihat dari cara masyarakat menilai kerja pemerintah, mengkritik kebijakan yang diambil, serta menghadapi berbagai masalah politik yang muncul setelah pemilu selesai.

Generasi Z menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti dalam hubungan dengan pilihan politik karena mereka tumbuh di tengah lingkungan digital dan mendapatkan informasi mengenai politik melalui berbagai media sosial. Berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih sering menggunakan media massa tradisional, Generasi Z bisa mengakses berbagai sumber informasi politik yang lebih banyak. Hal ini membuat proses membentuk sikap politik lebih cepat berubah dan lebih aktif. Paparan terhadap berbagai cerita politik yang diliput media digital membantu Generasi Z membentuk identitas politik mereka sendiri, yang selanjutnya memengaruhi cara mereka mengambil sikap dalam politik.

Dalam penelitian ini, afiliasi politik dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang mungkin memengaruhi cara Generasi Z menerima dan memahami pesan-pesan yang terdapat dalam musik perlawanan dari Band Sukatani. Orang yang memiliki pilihan politik berbeda bisa memberikan tanggapan yang berbeda terhadap pesan-pesan kritik sosial dan politik yang disampaikan dalam lagu-lagu tersebut.

2.4 Sikap Politik Generasi Z

Sikap politik adalah cara seseorang memandang, menilai, dan bereaksi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan politik, seperti pemerintah, kebijakan pemerintah, lembaga-lembaga politik, atau tokoh-tokoh politik. Sikap politik tidak muncul begitu saja, tapi terbentuk melalui proses yang

membutuhkan waktu, yang melibatkan pengalaman sosial, informasi yang diterima, hubungan dengan orang lain, serta keyakinan politik yang dimiliki seseorang.

Dalam penelitian ini, sikap politik Generasi Z dijelaskan sebagai cara mereka menghargai dan menilai kebijakan pemerintah setelah Pemilu 2024. Sikap itu bisa dilihat dari cara seseorang menyetujui atau tidak menyetujui kebijakan pemerintah, tingkat kepercayaan terhadap lembaga politik, perhatian terhadap isu ketidakadilan sosial, serta kebiasaan memberikan kritik terhadap cara pemerintah menggunakan kekuasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi.

Sebagai orang yang lahir dan besar di masa digital, Generasi Z memiliki cara berpikir dan sikap politik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka biasanya mendapatkan berita politik melalui media sosial, situs web digital, serta berbagai bentuk hiburan populer yang mereka ikuti setiap hari. Kondisi ini membuat cara Generasi Z membentuk pendirian politik mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kampanye politik yang resmi, tetapi juga oleh berbagai bentuk komunikasi yang tidak resmi seperti isi media sosial, film, musik, serta produk budaya lainnya.

Dalam pandangan Teori Kognitif Sosial, pembentukan sikap politik seseorang bisa terjadi melalui proses pengamatan terhadap simbol-simbol yang diterimanya dari lingkungan sosial atau media. Musik yang berisi perlawanan dan kritik terhadap isu sosial serta politik bisa menjadi pemicu simbolik yang berhasil menarik perhatian, dipikirkan secara berpikir, disimpan dalam ingatan, dan akhirnya memengaruhi cara seseorang menilai situasi politik di sekitar.

Oleh karena itu, penelitian ini meninjau sikap politik Generasi Z sebagai akibat dari interaksi antara faktor luar berupa pengaruh musik perlawanan dari Band Sukatani dan faktor dalam berupa keanggotaan politik yang dimiliki oleh individu-individu tersebut. Kedua faktor tersebut dianggap turut membantu membentuk cara Generasi Z menggambarkan pemerintah, kebijakan publik, serta berbagai isu politik yang terjadi setelah Pemilu 2024.